

ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOK (*SUPPLY CHAIN MANAGEMENT*) SAYURAN DI KAMPUNG 6 UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI

Nurul Hidayat¹, Nurhaliza², Asnawia³, Nabila Armanita⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

*Email corresponding author: nurul.hidayat8910@gmail.com¹, nurhalizaokt800@gmail.com²,
asnawiaaaa@gmail.com³, nabila.armanita@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research analyzes the supply chain management (SCM) of vegetables in Kampung 6 to improve farmers' welfare. SCM plays an important role in ensuring the efficiency of the vegetable distribution flow from farmers to consumers, especially considering that vegetables are perishable commodities. The research used qualitative methods with observation, interview, and documentation techniques. Data was analyzed inductively to find patterns and relationships in the distribution flow. The results showed that limited coordination and lack of technology caused inefficiencies in the supply chain, such as distribution delays and increased operational costs. The implementation of SCM with the support of information technology has the potential to improve operational efficiency, maintain product quality, and increase farmers' bargaining power. Recommendations for this study include improving coordination between supply chain actors and utilizing technology for better distribution management, which in turn is expected to improve the welfare of farmers in Kampung 6.

Keywords: Supply Chain Management, supply chain, farmers' welfare, vegetables, Kampung 6.

PENDAHULUAN

Supply Chain Management (SCM) memegang peranan penting dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas rantai pasokan, khususnya pada sektor agrikultur seperti sayur-mayur. Kampung Enam, sebagai salah satu wilayah dengan aktivitas perdagangan sayur yang cukup signifikan, menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas produk hingga sampai ke konsumen akhir. Sayuran merupakan komoditas yang rentan terhadap kerusakan dan penurunan mutu jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Ketidakefisienan dalam rantai pasokan, seperti keterlambatan distribusi dan kurangnya koordinasi antar pelaku usaha, dapat menurunkan kualitas produk dan menambah biaya operasional.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penerapan *Supply Chain Management* (SCM) mampu meningkatkan efisiensi rantai pasok dengan mengintegrasikan proses dari hulu ke hilir (Pujawan dan Mahendrawati, 2010). Namun, kebanyakan studi lebih berfokus pada sektor industri atau manufaktur, sementara sektor pertanian masih kurang mendapat perhatian. Selain itu, banyak pelaku usaha di sektor agrikultur yang belum memanfaatkan teknologi informasi dalam manajemen rantai pasok. Dengan adanya kesenjangan ini, penelitian tentang *Supply Chain Management* (SCM) di sektor sayur di wilayah Kampung Enam dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi rantai pasok yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Masalah utama yang dihadapi rantai pasokan sayur di Kampung Enam meliputi inefisiensi distribusi, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta minimnya koordinasi antara petani, pedagang, dan konsumen. Kondisi ini membutuhkan solusi inovatif melalui penerapan *Supply Chain Management* (SCM) yang disesuaikan dengan karakteristik produk sayur. Dalam konteks ini, teknologi informasi dapat diusulkan sebagai salah satu solusi untuk membantu pengelolaan inventaris, perencanaan distribusi, dan pemantauan kualitas produk secara real-time.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan survei dan wawancara kepada pelaku rantai pasok guna mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan strategi yang tepat berdasarkan prinsip Studi Kualitas Rantai Pasok Sayuran di Kampung enam dengan Penerapan *Supply Chain Management* (SCM). Solusi yang diusulkan adalah model rantai pasok berbasis teknologi yang dapat meningkatkan koordinasi, efisiensi operasional, dan menjaga kualitas produk hingga ke konsumen.

Inovasi utama penelitian ini terletak pada penerapan Studi Kualitas Rantai Pasok Sayuran di Kampung enam dengan Penerapan *Supply Chain Management* (SCM) yang sebagian besar penelitian *Supply Chain Management* (SCM) berfokus pada sektor industri atau manufaktur, sedangkan sektor sayuran sebagai produk yang rentan rusak jarang mendapat perhatian khusus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada sektor industri, penelitian ini berupaya menawarkan solusi khusus untuk rantai pasok sayur di Kampung Enam dan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan strategi *Supply Chain Management* (SCM) yang disesuaikan dengan karakteristik komoditas sayuran di Kampung Enam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pelaku usaha dalam mengimplementasikan Studi Kualitas Rantai Pasok Sayuran di Kampung enam dengan Penerapan *Supply Chain Management* (SCM) secara lebih efektif, serta berkontribusi pada peningkatan daya saing produk lokal dan kesejahteraan petani.

TINJAUAN PUSTAKA

Supply Chain Management di Sektor Pertanian

Supply Chain Management (SCM) memegang peranan penting dalam meningkatkan efisiensi rantai pasok, khususnya di sektor agrikultur. Menurut Pujawan dan Mahendrawati (2010), penerapan *Supply Chain Management* (SCM) di sektor ini menghadapi tantangan khusus karena karakteristik produk yang mudah rusak dan rentan terhadap fluktuasi harga. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada sektor industri dan manufaktur yang memiliki karakteristik rantai pasok yang lebih stabil dibandingkan dengan sektor pertanian (Kipdiah et al., 2013). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur *Supply Chain Management* (SCM), terutama dalam konteks komoditas pertanian yang cepat

rusak seperti sayuran. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model *Supply Chain Management* (SCM) yang disesuaikan untuk produk pertanian lokal di Kampung Enam, yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan kualitas produk hingga sampai ke konsumen.

Penerapan Teknologi dalam Manajemen Rantai Pasok Sayuran

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi rantai pasok (Widyarto et al., 2012). Teknologi informasi dapat membantu dalam pemantauan stok, distribusi, dan menjaga kualitas produk selama proses transportasi (Zakiyah & Karyani, 2022). Namun, implementasi teknologi dalam *Supply Chain Management* (SCM) di sektor agrikultur, terutama di area pedesaan, sering kali terbatas oleh kendala infrastruktur dan biaya. Sebagai contoh, penelitian oleh Sriwana et al. 2024 menunjukkan bahwa petani di sektor agrikultur skala kecil masih jarang memanfaatkan teknologi yang kompleks dalam rantai pasok. Penelitian ini berkontribusi dengan mengusulkan solusi berbasis teknologi sederhana yang relevan dan dapat diakses oleh petani lokal, sehingga memungkinkan efisiensi yang lebih tinggi tanpa membutuhkan investasi besar.

Kontribusi SCM terhadap Kesejahteraan Petani

Salah satu tujuan utama dari penerapan *Supply Chain Management* (SCM) dalam sektor pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan cara memberikan akses yang lebih baik ke pasar, mempercepat distribusi, dan mengurangi risiko kerugian akibat produk yang rusak (Soka et al., 2017). Sebuah studi oleh Adiyoga dan Lukman, 2018 menunjukkan bahwa petani yang terhubung dengan rantai pasok yang efisien cenderung mendapatkan harga jual yang lebih baik dan memiliki daya tawar yang lebih kuat. Penelitian ini membedakan diri dari studi *Supply Chain Management* (SCM) lainnya dengan menitikberatkan pada kesejahteraan petani melalui pendekatan *Supply Chain Management* (SCM) yang menyeluruh, mulai dari pengumpulan hingga distribusi. Dengan memperbaiki efisiensi rantai pasok, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani di Kampung Enam, serta memperbaiki kondisi rantai pasok sayuran yang selama ini masih kurang optimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk memahami proses dan tantangan rantai pasok secara mendalam. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau alur rantai pasok dari hulu hingga hilir, meliputi produksi, distribusi, dan penjualan sayuran. Wawancara mendalam dilakukan dengan petani, pedagang, distributor, dan pihak terkait guna menggali informasi tentang peran dan kendala yang mereka hadapi. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif dengan mencari pola atau tema tanpa asumsi awal, sehingga peneliti dapat memahami alur rantai pasok, hambatan dalam penerapan SCM, dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok serta kesejahteraan petani di Kampung 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

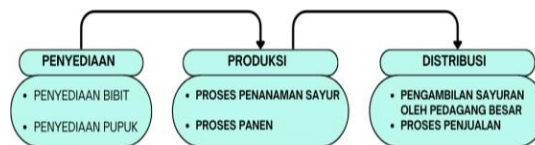
Profil Usaha



Gambar 1. Profil Pemilik Perkebunan Sayur Ibu Lusi Pangala

Usaha petani sayur milik ibu Lusi Pangala berdiri pada tahun 2014-sekarang, dengan luas lahan kurang lahan 10.000 m² Lokasi kebun sayur milik ibu Lusi Pangala terletak di Kampung 6 RT 10. Usaha milik ibu Lusi Pangala ini termasuk ke dalam kemitraan karena melakukan kerja sama usaha dengan pihak lain, jadi saat waktu panen tiba, hasil sayur tersebut diambil oleh distributor (pedagang besar) dan kemudian distributor yang akan mendistribusikan sayur tersebut ke pedagang kecil/pengecer, setelah itu para pedagang kecil akan langsung menjualkannya ke konsumen akhir. Dalam usaha kebun sayur ini tidak terdapat penggunaan teknologi, semuanya masih dilakukan secara manual dan selebihnya dikerjakan oleh ibu Lusi Pangala bersama suaminya.

Struktur Rantai Pasok



Gambar 2. Struktur Rantai Pasok

Strategi dalam pengelolaan rantai pasok sangat terkait dengan penyebab fisik dan pengaturannya. Tahap rantai pasok dari distribusi produk Perkebunan sayur melibatkan struktur yang menghubungkan berbagai pihak, termasuk petani, pedagang besar, pedagang kecil, dan konsumen akhir. Struktur distribusi rantai pasok Perkebunan sayur di kota Tarakan dapat dijelaskan sebagai berikut: Petani menjual hasil sayurnya kepada pedagang besar, dimana pedagang besar membeli hasil kebun sayurnya dalam jumlah yang besar. Selanjutnya, pedagang besar mendistribusikan produk ke pedagang kecil atau pengecer untuk dijual keliling, hingga akhirnya sampai kepada konsumen akhir.

Ini adalah ilustrasi dari proses manajemen rantai pasok pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam pengelolaan hasil Perkebunan sayur, yang dibuat berdasarkan wawancara dan observasi langsung di lokasi usaha:



Gambar 3. Perkebunan Sayur (Ibu Lusi Pangala)



Gambar 4. Pedagang Besar (Ibu Martha)



Gambar 5. Pedagang Kecil (Bapak Maulidin)



Gambar 6. Konsumen Akhir (Ibu Sohora)

Rantai pasok sayuran merupakan suatu sistem kompleks yang dimulai dari petani hingga akhirnya sampai ke tangan konsumen. Proses ini melibatkan berbagai aktor dan tahap yang masing-masing memiliki peran penting dalam memastikan ketersediaan sayuran segar bagi konsumen akhir.

Petani Sayur

Rantai pasok dimulai dari petani sayur, yang bertanggung jawab dalam proses budidaya, perawatan, hingga panen sayuran. Petani menggunakan teknik-teknik pertanian modern maupun tradisional untuk memastikan kualitas dan kuantitas produksi yang memadai. Faktor-faktor seperti cuaca, ketersediaan air, penggunaan pupuk, serta hama tanaman mempengaruhi hasil panen. Setelah sayuran siap dipanen, petani menyiapkan hasil tersebut untuk didistribusikan ke pihak selanjutnya. Pada tahap ini, petani biasanya menjual hasil panen secara grosir kepada pedagang besar.

Pedagang Besar

Pedagang besar adalah perantara utama antara petani sayur dan pasar yang lebih luas. Mereka membeli sayuran dari petani dalam jumlah besar, biasanya langsung dari lahan pertanian atau melalui tempat pengumpulan hasil panen. Pedagang besar memainkan peran penting dalam mengumpulkan,

menyortir, dan mengemas sayuran sebelum didistribusikan ke pedagang kecil atau pengecer. Mereka juga bertanggung jawab atas logistik, termasuk transportasi sayuran dari daerah produksi ke pasar yang lebih jauh, baik itu pasar lokal maupun regional. Pemilihan lokasi distribusi oleh pedagang besar biasanya didasarkan pada analisis permintaan masyarakat, biaya logistik, serta ketersediaan pasar yang potensial.

Pedagang besar sering kali memiliki akses ke informasi pasar yang lebih baik dan kemampuan untuk menentukan harga berdasarkan kondisi pasokan dan permintaan di pasar. Karena skala operasinya yang besar, mereka juga memiliki daya tawar yang lebih kuat dibandingkan dengan petani kecil, yang sering kali bergantung pada pedagang besar untuk penjualan hasil pertaniannya.

Pedagang Kecil atau Pengecer

Setelah menerima pasokan dari pedagang besar, pedagang kecil atau pengecer memainkan peran penting dalam menjual sayuran kepada konsumen akhir. Pedagang kecil biasanya berdagang di sekitar perumahan, kios pinggir jalan, atau bahkan melalui penjual sayur keliling. Mereka menampilkan produk sayuran secara langsung kepada konsumen, biasanya dalam bentuk sayuran segar yang dijual dalam jumlah kecil atau eceran.

Pedagang kecil biasanya sangat fleksibel dalam hal lokasi dan waktu penjualan. Mereka mungkin memilih untuk berjualan di lokasi yang strategis berdasarkan jumlah konsumen yang membutuhkan sayuran, seperti di sekitar perumahan atau di pasar lokal. Selain itu mereka juga sering kali menyesuaikan harga dengan kondisi pasar lokal, mempertimbangkan daya beli konsumen setempat dan persaingan dengan pengecer lainnya.

Distribusi dan Logistik

Salah satu faktor penting dalam rantai pasok ini adalah logistik atau distribusi. Sayuran, sebagai produk yang mudah rusak, memerlukan penanganan dan transportasi yang cepat serta efisien agar tetap segar sampai ke tangan konsumen. Distribusi sayuran dari petani hingga pengecer melibatkan berbagai transportasi, mulai dari mobil pick-up, motor roda tiga, hingga gerobak kecil yang digunakan oleh pedagang keliling.

Untuk menjaga kualitas produk, logistik sayuran sering kali memerlukan sistem pendingin atau pengaturan suhu tertentu selama transportasi. Namun, di beberapa daerah, terutama di pasar tradisional, infrastruktur logistik sering kali masih sederhana, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas sayuran sebelum sampai di tangan konsumen.

Konsumen Akhir

Tahap terakhir dalam rantai pasok adalah konsumen akhir, yaitu masyarakat yang membeli dan mengonsumsi sayuran tersebut. Konsumen mendapatkan produk sayuran dari pedagang kecil atau pengecer di pasar tradisional, supermarket, atau bahkan melalui layanan pengantaran sayur yang sekarang semakin populer. Karena tidak ada hubungan langsung antara petani dengan konsumen, harga sayuran yang diterima konsumen sering kali telah melalui beberapa lapis perantara, sehingga harga yang dibayar konsumen bisa lebih tinggi dibandingkan harga di tingkat petani.

Kendala dan Hambatan *Supply Chain Management* Petani (Pertanian Sayur Ibu Lusi)

Bibit sayuran yang akan ditanam awalnya dibeli dari tempat penjualan bibit sayuran. Salah satu tempat pembelian bibit yang dipilih oleh Ibu Lusi terletak di Amal Lama dengan kisaran Rp2.500/bungkus. Setelah proses pembelian bibit, langkah selanjutnya adalah menyebarkan bibit sayuran tersebut di lahan sayuran yang dimiliki oleh Ibu Lusi. Penyebaran bibit sayuran ini dianggap cukup sederhana karena petani sayur hanya perlu meletakkan bibit satu per satu secara langsung di lahan.

Kemudian, proses pembesaran berlangsung selama sekitar 30 hingga 40 hari untuk sayur jenis kangkung dan bayam, serta untuk sayur sawi berlangsung selama sekitar 35 hingga 50 hari mencapai

waktu panen. Selama periode pembesaran, Ibu Lusi secara rutin memeriksa dan mengawasi sayuran tersebut dari hama dan sayuran. Ketika waktu panen tiba, jumlah hasil panen berkisar antara 90 hingga 120 ikat untuk jenis sayur kangkung dan bayam, untuk jenis sayur sawi berkisar antara 60 hingga 90 ikat. Setelah seluruh produk sayur dipanen, Ibu Lusi langsung memasok ke pedagang besar, salah satunya di pasar tradisional yaitu Pasar Tenguyun dan Pasar Gusher. Harga jual per ikat dari produk Ibu Lusi adalah sebesar Rp2.500-3.500/ikat, sesuai kondisi harga pasar. Jika kondisi harga pasar stabil maka harga yang ditentukan dengan kisaran Rp2.500/ikat tetapi jika kondisi harga pasar tidak stabil seperti menjelang perayaan tertentu, musim panen berakhir, ketika pasokan terbatas, ketidakstabilan cuaca, seperti hujan ekstrem atau kekeringan maka harga yang ditentukan dengan kisaran Rp3.500/ikat.

Dalam proses budidaya sayuran, beberapa masalah yang muncul melibatkan bibit sayuran kurang berkualitas dan kelangkaan bibit. dapat mengakibatkan hasil panen yang kurang optimal. Masalah kedua bagi petani sayur melibatkan risiko hama pada sayur, yang dapat menyebabkan kematian sayuran atau pertumbuhan sayuran yang tidak optimal. Masalah ketiga adalah keterbatasan air. Di beberapa daerah, terutama yang mengalami kekeringan, dapat mengalami layu sebagai gejala awal. Layu terjadi karena tanaman kekurangan air untuk proses fotosintesis di sel-sel tanaman. Jika kondisi kekeringan berlangsung lama dan tanaman tidak mendapatkan air yang cukup, maka sayuran bisa mati.

Pedagang Besar (Ibu Martha)

Ibu Martha sebagai pembeli produk, memperoleh sayur dari berbagai pemasok salah satunya Ibu Lusi, seorang petani. Ibu Martha membeli sayuran dari Ibu Lusi dengan kisaran 30 hingga 45 ikat jenis sayur kangkung dan bayam dengan harga Rp2.500 hingga Rp3.500/ikat, serta untuk jenis sayur sawi 25 hingga 35 ikat dengan harga Rp4.000 hingga Rp5.000. Ibu Martha menjual sayur ke pengecer jenis sayur kangkung dan bayam dengan kisaran Rp4.000 hingga Rp4.500/ikat, untuk jenis sayur sawi dengan kisaran Rp5.000 hingga Rp6.000/ikat, tergantung pada stok sayur dan harga sayur di pasaran. Pedagang besar Ibu Martha menghadapi kesulitan ketika terjadi perubahan harga di pasar, harga yang diterima Ibu Martha dari pemasok seperti Ibu Lusi bisa naik. Hal ini menyulitkan pedagang besar untuk menetapkan harga yang kompetitif kepada pengecer tanpa mengurangi margin keuntungan, dan stok sayur dari pemasok, seperti Ibu Lusi, berkurang karena musim panen yang buruk atau cuaca buruk, Ibu Martha mengalami kesulitan memenuhi permintaan dari pengecer atau pelanggan tetapnya di pasar.

Pedagang Kecil/Pengecer (Bapak Maulidin)

Bapak Maulidin sebagai pengecer sayur membeli langsung dari Ibu Martha dengan jumlah 15 ikat hingga 25 ikat sayur jenis sayur kangkung dan bayam dengan kisaran harga Rp4.000 hingga Rp5.000/ikat, untuk jenis sayur sawi dengan jumlah 5 ikat hingga 15 ikat dengan kisaran harga Rp6.000 hingga Rp7.000/ikat. Bapak Maulidin menjual sayuran ini di Lingkas Ujung dan Gunung Lingkas, untuk sayur jenis kangkung dan bayam dengan kisaran Rp5.000-Rp6.000/ikat dan untuk jenis sayur sawi dengan kisaran Rp7.000 hingga Rp8.000/ikat, bergantung pada tingkat frekuensi konsumen atau melakukan pembelian ulang oleh konsumennya, Bapak Maulidin menghadapi tantangan saat kondisi cuaca kurang baik, yang mengurangi pendapatan karena pelanggan enggan datang dan kesulitan dalam pengantaran kepada pelanggannya. Selain itu, pengantaran dari pedagang besar ke pedagang kecil menjadi terhambat.

Konsumen Akhir (Ibu Sohora)

Ibu Sohora, sebagai konsumen akhir yang membeli sayur dari Bapak Maulidin, menghadapi harga normal sayur jenis kangkung dan bayam dengan kisaran Rp5.000 hingga Rp6.000/ikat, untuk jenis sayur sawi dengan kisaran Rp7.000 hingga Rp8.000. Namun, Ibu Sohora merasakan kendala karena harganya yang cukup tinggi atau mengalami kenaikan, disebabkan oleh berkurangnya pemasukan dari petani. Harga sayur bisa naik hingga mencapai Rp10.000/ikat dari harga normal yang biasa dijual oleh pengecer.

Solusi Masalah *Supply Chain Management* Petani (Pertanian Ibu Lusi)

Dalam proses Bertani sayuran, Ibu Lusi menghadapi kendala seperti bibit yang kurang berkualitas atau kelangkaan bibit, yang dapat mengurangi hasil panen. Solusi yang di ambil oleh Ibu Lusi sebagai petani adalah Ibu Lusi bisa mencari penyedia bibi yang terpercaya dan memastikan bibit yang digunakan memiliki kualitas baik untuk meningkatkan hasil panen. Selain itu, untuk mengatasi risiko hama pada sayur, solusinya adalah menerapkan Teknik pengendalian hama yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pestisida alami atau rotasi tanaman, untuk mengurangi risiko serangan hama. Selain itu, menggunakan sistem irigasi yang efisien, seperti irigasi tetes, untuk memastikan tanaman mendapatkan air yang cukup meskipun dalam kondisi kekeringan.

Pedagang Besar (Ibu Martha)

Pedagang besar Ibu Martha menghadapi kendala ketika perubahan harga di pasar, dan stok dari pemasok berkurang karena musim panen yang buruk atau cuaca buruk, Ibu Martha mengalami kesulitan memenuhi permintaan dari pengecer atau pelanggan tetapnya di pasar. Ibu Martha, sebagai pedagang besar, mengatasi hal ini dengan mengembangkan sistem pembelian secara berkelompok, dimana Ibu Martha dan beberapa pedagang besar lain bekerja sama untuk membeli dalam jumlah besar sehingga bisa mendapatkan harga yang lebih baik dari pemasok. Inovasi seperti ini dapat membantu mengurangi risiko fluktuasi harga dan menjaga kestabilan pasokan.

Pedagang Kecil/Pengecer (Bapak Maulidin)

Pedagang kecil/pengecer sayur, Bapak Maulidin, menghadapi kendala saat cuaca berubah, yang mengurangi pendapatan karena pelanggan enggan datang dan kesulitan dalam pengantaran kepada pelanggannya. Solusi yang dapat diambil oleh Bapak Maulidin adalah dapat menawarkan layanan pengantaran langsung ke rumah konsumen untuk memastikan sayuran tetap sampai ke tangan konsumen meskipun kondisi cuaca yang kurang baik.

Konsumen Akhir (Ibu Sohora)

Ibu Sohora, sebagai konsumen akhir, menghadapi kendala harga yang cukup mahal atau mengalami kenaikan, disebabkan oleh berkurangnya kuantitas sayur dari pedagang kecil. Harga sayur bisa naik mencapai Rp10.000/ikat dari harga normal. Solusi yang diambil Ibu Sohora sebagai konsumen akhir adalah melakukan tawar-menawar agar harga tidak terlalu tinggi atau melakukan perbandingan harga dan mencari alternatif tempat membeli sayur. Ibu Sohora dapat mencari pasar lain atau pengecer yang menawarkan harga lebih kompetitif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, manajemen rantai pasok sayuran di Kampung 6 masih mengalami kendala dalam hal distribusi dan koordinasi antar-pelaku usaha. Sayuran yang rentan rusak membutuhkan penanganan cepat dan efisien agar tetap segar sampai ke konsumen. Namun, minimnya penggunaan teknologi dan kurangnya koordinasi menyebabkan proses distribusi menjadi tidak efektif, yang berdampak pada peningkatan biaya dan penurunan keuntungan petani. Penerapan Supply Chain Management (SCM) yang efektif dapat membantu mengatasi masalah ini dengan meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki aliran informasi antar-pelaku rantai pasok. Hasil akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan petani melalui perolehan harga jual yang lebih baik dan pengurangan risiko kerugian akibat produk rusak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka berikut merupakan beberapa saran terkait usaha peternakan ayam ini:

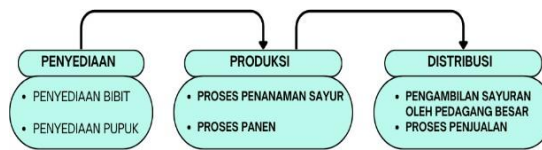
1. Peningkatan Koordinasi: Perlu adanya peningkatan koordinasi antara petani, pedagang besar, dan pengecer agar distribusi sayuran lebih efisien dan tepat waktu.

2. Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan teknologi informasi seperti aplikasi pemantauan stok dan jadwal distribusi dapat membantu meningkatkan efisiensi rantai pasok.
3. Pelatihan bagi Petani: Petani membutuhkan pelatihan tentang teknik pengelolaan hasil pertanian dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan hasil panen dan kualitas produk.
4. Diversifikasi Pasar: Petani dan pedagang dianjurkan untuk memperluas akses pasar, misalnya dengan bekerja sama dengan supermarket atau layanan pengantaran, guna memperluas jangkauan distribusi dan meningkatkan daya saing.

Gambar dan Tabel



Gambar 1. Profil Pemilik Perkebunan Sayur Ibu Lusi Pangala



Gambar 2. Struktur Rantai Pasok



Gambar 3. Perkebunan Sayur (Ibu Lusi Pangala)



Gambar 4. Pedagang Besar (Ibu Martha)



Gambar 5. Pedagang Kecil (Bapak Maulidin)



Gambar 6. Konsumen Akhir (Ibu Sohora)

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W., & Lukman, L. (2018). Persepsi dan Adaptasi Petani Sayuran Terhadap Perubahan Iklim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Hortikultura*, 27(2), 279–296. <https://doi.org/10.21082/jhort.v27n2.2017.p>
- Kipdiah, S., Hubeis, M., & Suharjo, B. (2013). Strategi Rantai Pasok Sayuran Organik Berbasis Petani di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 8(2), 99–114. <https://doi.org/10.29244/mikm.8.2.99-114>
- Soka, T. D., Miftah, H., & Yusdiarti, A. (2017). Analisis Kinerja Rantai Pasok Sayuran Komersial di Pasar Tradisional Kota Bogor. *Jurnal Agribisains*, 3(2), 23–31. <https://doi.org/10.30997/jagi.v3i2.104>

- Sriwana, I. K., Pambudi, H. K., Nurdiansyah, Y., & Yakti, S. W. (2024). Analisis Rantai Pasok Untuk Pengembangan Produk Olahan Buah Anggur Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 11(3), 253–260. <https://doi.org/10.24912/jitiuntar.v11i3.26999>
- Widyarto, A., Bintang, P. T., Group, S., Ekonomi, F., Muhammadiyah, U., Jalan, S., & Yani, A. (2012). Peran Supply Chain Management Dalam Sistem Produksi Dan Operasi Perusahaan. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 91–98.
- Zakiah, P. N., & Karyani, T. (2022). Analisis Rantai Pasok Sayuran Pakcoy dengan Sistem Budidaya Ramah Lingkungan: Studi Kasus Tani Kota , Kota Bandung. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1375–1386.